



PAMERAN TUNGGAL ADHYA RANADIREKSA

SITINTIN POSITIF

s14

29.11.14 - 29.12.14





DAFTAR ISI / TABLE OF CONTENTS

<i>Kata Pengantar/Prologue</i>	2
<i>Si Tintin Positif yang Abu-abu</i>	4
<i>The Grey, the Positive Tintin</i>	6
<i>Artworks</i>	8
<i>Profil Seniman/Artist Profile</i>	18
<i>Colophon</i>	20

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah, pada penghujung tahun 2014, s.14 dapat memberikan rangkaian program penutup yang cukup padat dari Pameran Tunggal Adhya Ranadireksa, diskusi bersama Seno Gumira Ajidarma, Hariprast dan tim demokreatif, dan Kajian Pustaka bersama Edwin Surriens. Rangkaian program ini dapat terwujud atas budi baik semua teman, sahabat, kerabat, tetangga, keluarga yang turut serta mendukung, dengan pasti berkat rahmat Allah SWT, Tuhan yang maha Pengatur atas segalanya.

Situasi Pilpres ketujuh lalu cukup bergelora hampir menyeluruh di setiap kalangan, kebijakan-kebijakan pemerintah yang selalu pasang surut juga ikut memancing masyarakat untuk terus menjadi Indonesia yang lebih baik. Berangkat dari sana, kami melihat karya Adhya cukup menyoroti situasi Indonesia dari sudut yang lebih mendalam, penuh tanda/simbol, lebih jauh spiritual melalui parodi 'Tintin Syariah'. Begitu pula kehadiran SGA memperkaya diskusi mengenai karakter Tintin di Indonesia, dilengkapi oleh berbagi ide Jokotintin dari Hariprast & tim demokreatif yang sukses membawa kampanye sukarelanya saat pilpres lalu. Akhir program kita mengundang Edwin Surriens, yang kebetulan sedang berkunjung ke Indonesia untuk berbagi risetnya tentang Media Alternatif.

Akhir kata, kami sangat berterima kasih kepada semua pihak yang turut merealisasikan rangkaian program akhir tahun s14 ini, semoga menjadi manfaat dan memberikan inspirasi bagi orang banyak, lebih jauh memperluas jaringan ruang kebersamaan, berbagi hal-hal positif untuk kehidupan yang lebih baik.

RANGKAIAN PROGRAM 29 NOVEMBER – 29 DESEMBER 2014

Pembukaan Pameran :

Sabtu, 29 November 2014, pukul 14.00 WIB – selesai

Berbagi Cerita :

Tentang Tintin bersama Seno Gumira Ajidarma | Jumat, 12 Desember 2014, pukul 14.00 WIB – selesai |

Terbuka untuk UMUM dan GRATIS | RSVP : Sufty +6285793100953



Public Workshop :

3 Days Workshop on Sculpting & Still Life Photography
bersama Adhya Ranadireksa

19 – 21 Desember 2014

Peserta Terbatas (Remaja & Dewasa),

Biaya Peserta Workshop Rp. 300.000,- (UMUM), Rp. 250.000,- (Member Perpustakaan s14),
biaya sudah termasuk bahan/material workshop dan sertifikat.

Bedah Karya & Kopi Sore :

Berbagi inspirasi Proses Kreatif di balik karya Tintin

Bersama :

Adhya Ranadireksa, seniman fotografi

Hari Prasetyo (hariprast), desainer/ilustrator Jokotintin untuk Demokreatif
Sabtu, 20 Desember 2014 | Pukul 14.00 WIB – selesai

Kajian Pustaka #8 :

MEDIA ALTERNATIF bersama Edwin Jurriens

Sabtu, 27 Desember 2014 | Pukul 14.00 WIB – selesai

Terbuka untuk UMUM dan GRATIS,

RSVP : Fajar +62 8211899 1931

Detail info program :

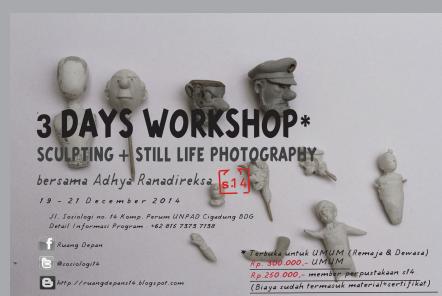
+62 8157373 7138

FB : Ruang Depan

FB : Perpustakaans14

Twitter : @sosiologi14

Blog : <http://ruangdepans14.blogspot.com>



Si Tintin Positif yang Abu-abu

Aminudin TH Siregar

Adhya Ranadireksa kembali memamerkan karya-karya terbarunya dengan judul *Si Tintin Positif yang diolah dari berbagai karakter dalam komik Tintin*. Ia membangun sebuah gerai kecil di ruang galeri s.14 yang memuat "jajanan" hasil kreasiya. Seluruh gagasan memang bermula dari kegemarannya pada cerita petualangan sang wartawan rambut jambul karangan Hergé. Itu kemudian mendorongnya untuk mengoleksi segala hal yang berbau Tintin. Adhya sangat menyadari betapa mahalnya benda-benda dagangan resmi (merchandise) yang berhubungan dengan Tintin itu. Ia membebaskan keinginannya "mematuhi" konvensi koleksi resmi. Sepulangnya melihat toko resmi Tintin di Singapore, ia terpikir untuk memproduksi sesuai dengan imajinasinya sendiri, namun tetap bertolak dari karakter-karakter di dalam komik.

Gagasan itu kemudian berkembang liar dan menyasar ke permasalahan sosial, budaya, dan politik kontemporer. Adhya misalnya "mempermainkan" tanda-tanda yang sebelumnya akrab di pemirsanya Tintin. Dengan memparodikan sejumlah adegan dalam komik berupa patung, poster, kaos, fotografi, Adhya membangun tanda-tanda dan makna baru atas Tintin. Adhya bahkan mendorong makna baru yang keluar dari konteks awal dan menyorongkan konteks baru. Di situ Adhya leluasa mengkritik berbagai hal dibalut humor kecut yang khas. Hasilnya, dalam beberapa hal, karya-karyanya cukup berhasil keluar dari sekedar "plesetan" biasa. Alih-alih, Adhya semakin memperkaya metafora karya-karyanya. Kita pun terpancing untuk menyelami lapis-lapis tanda yang bertumpuk. Melalui rekonstruksi "merchandise Tintin" ini, Adhya mengajak kita untuk mendiskusikan kembali hal-hal tentang orientalisme (yang sangat menonjol dalam komik aslinya), lalu politik kapitalisme global, dan kontroversi jihad dan Islam. Tak ketinggalan, Adhya juga menyoroti kemunafikan-kemunafikan dalam kehidupan sehari-hari. Proyek seni *Si Tintin Positif* tidak lagi sederhana. Dia mengandung lapisan-lapisan tanda. Bahkan istilah "positif" di sana juga tidak terlepas dari sindiran Adhya dalam menyoroti fenomena sensor yang dilakukan Kementerian Riset dan Teknologi Pemerintah.

Warna abu-abu yang dominan dalam proyek seni ini bisa dibaca sebagai keinginan yang tidak hanya untuk "menghapus warisan warna" Hergé, tetapi juga menawarkan makna lain yang penting dicermati. Sebagaimana kita ketahui, selain teknik gambar ilustrasi yang memikat mata, salah satu kekuatan artistik komik Tintin adalah dinamika warna modern yang menggugah imajinasi pemirsa terlibat ke petualangan yang seru – yang diinginkan Hergé. Warna dalam komik Tintin hadir secara datar merata (flat), tidak memberi kesan detail, dan tanpa nuansa kedalaman (volume), tapi tetap memikat mata. Agaknya Hergé tidak ingin berlebihan dalam mewarnai adegan-adegan dalam komiknya. Kini Adhya "mengabu-abukan" semuanya.

Warna abu-abu sering dipahami sebagai tenang, intelek, serius, netral. Namun juga bisa berarti muram, dan konservatif. Sebagai kiasan, abu-abu juga acap diartikan "tidak berpendirian/bersikap", "ambigu".

Tentu saja, proyek seni Si Tintin Positif yang abu-abu ini bisa mengisyaratkan pertalian dengan "kesemuan, ketidakpastian" dalam banyak hal atas kehidupan kita di tanahair – juga bertautan dengan sindiran-sindiran pahit khas Adhya. Penting untuk dicatat bahwa Adhya tidak sedang mengajak kita apalagi merayakan "absurditas". Justru memancing kita untuk tetap kritis dan tidak terjebak atau menjebakkan diri ke dalam "kepatuhan yang buta dan kaku".

Karya-karya Adhya sebelumnya sudah memberi isyarat bahwa dia sudah lama melakukan tindakan parodi, alegori, aproposiasi. Itu semua merefleksikan sikap Adhya yang selalu mencurigai dan mengugat tatanan yang mapan atau dimapankannya oleh sebuah institusi maupun perseorangan.



The Grey, Positive Tintin

Adhya Ranadireksa once again exhibits his latest work, titled *Si Tintin Positif*, based Adhya Ranadireksa returns with his latest work, *Si Tintin Positif* (The Positive Tintin), based on various characters from the Tintin comics. He has built a small booth in the s.14 gallery that "offers" his creations based on Tintin. It began with his love for the adventure stories of the reporter, created by Hergé, and when he wanted to collect all things related to Tintin, he realized how expensive official merchandise is. He then let go of his desire to "follow" the convention of collecting official merchandise. After returning from an official Tintin store in Singapore, he then thought of producing merchandise according to his own imagination, but still based on the characters in the comic.

The idea wildly expanded to issues of society, culture and contemporary politics. For instance, Adhya "manipulated" previously known signs for Tintin enthusiasts. By creating parodies of several scenes in the comic in the form of sculptures, posters, t-shirts, and photography, Adhya built new signifiers and meaning upon Tintin. Adhya even drove out new interpretations beyond its original meaning, towards new contexts. Here, Adhya had the flexibility to criticize many things, wrapped in a unique bitter humor. In many ways, his work has succeeded in moving beyond the usual parodies. Instead, Adhya has enriched the metaphors within his work, and we are encouraged to delve into the many layers of signifiers. Through the reconstruction of this "Tintin merchandise", Adhya asks us to revisit issues regarding orientalism (which was quite prominent in the original comic), the politics of global capitalism, and the controversy of jihad and Islam. Adhya does not forget to highlight the hypocrisies of daily life. The *Si Tintin Positif* project is no longer simple; it contains many layers of signifiers, and even the term "positive" in the title is satire, commenting on the phenomenon of censorship done by the Ministry of Communication and Information Technology.

The dominant greys in this project can be read as a desire to not only "erase the heritage of colors" from Hergé, but also offers another important interpretation. As we are aware, other than its attractive illustration technique, one of the strengths of the Tintin comics is the dynamics of modern colors that evoke the imagination of the reader into an exciting adventure – of Hergé's desire. The colors in Tintin comics are flat, not offering any detail and without volume, but remain attractive. It seems that Hergé did not want to overdo coloring the scenes in his comics. Now, Adhya "greys" it all up.

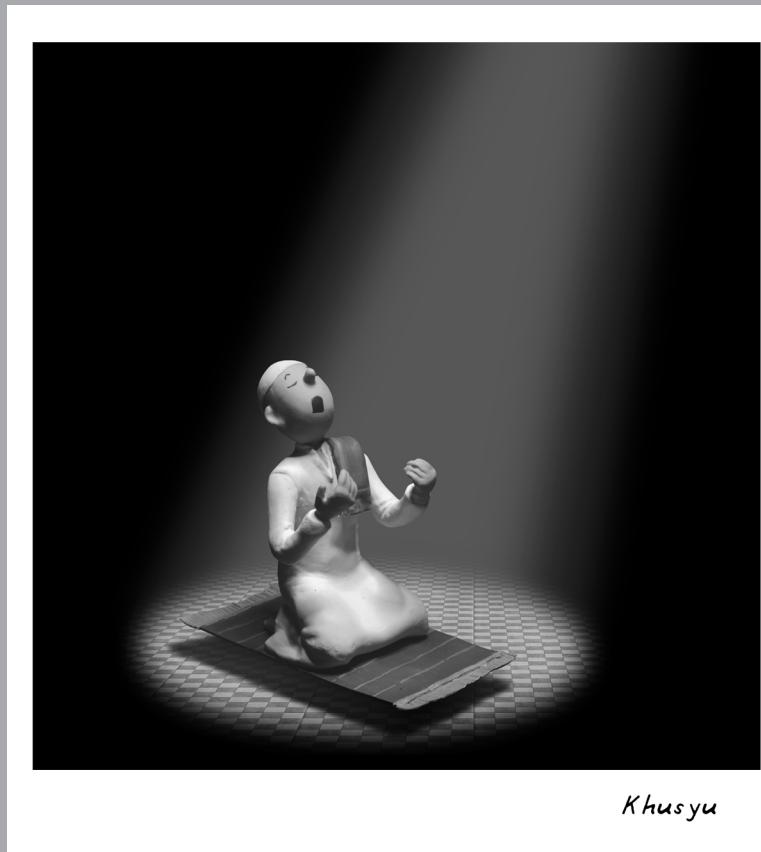
The color grey is often understood as calmness, intellect, and seriousness, neutral. It can also mean somber, and conservative. As an allegory, grey is also often interpreted to "indecisive", "vague".

Of course, the greyness of the Si Tintin Positif project could indicate a connection with "vagueness, ambiguity" of many things in life in Indonesia – also connected to Adhya's unique bitter satire. It is important to note that Adhya is not asking us to celebrate "absurdity", but he is actually asking us to remain critical and not be trapped in "blind and rigid obedience".

Adhya's previous work had already indicated that he has often used parodies, allegories, and appropriations. It reflects his attitude that remains suspicious and questioning towards any established structure, whether it is supported by an institution or individual.

-Artworks
Daftar Karya





Khusyu

24 inch x 24 inch
C-Print
3 Editions
2014



Man Rabbuka

24 inch x 24 inch
C-Print
3 Editions
2014



Ngudag Anjing

295 mm x 135 mm x 240 cm

Resin

6 Editions

2014



Diudag Anjing

295 mm x 135 mm x 240 mm

Resin

6 Editions

2014



Jaminan Surga

295 mm x 230 mm x 210 mm

Resin

6 Editions

2014



Keplarak

175 mm x 129 mm x 200 mm

Resin

6 Editions

2014



Lesot

155 mm x 175 mm x 185 mm

Fiber

6 Editions

2014



Tercengang

165 mm x 160 mm x 230 mm

Fiber

6 Editions

2014



Ultimatum

175 mm x 160 mm x 230 mm

Resin

6 Editions

2014



Front Pembela Tintin

295 mm x 220 mm x 210 mm

Resin

6 Editions

2014



Seri Poster

44,5 cm x 61,3 cm
C-Print
Limited Edition
2014



Cinderamata

*T-Shirt, Mug, A5 Notes, Sketchbook
Limited Edition
2014*



Koin Tintin #1 , #2, #3

50 mm x 3 mm
Silver, Bronze, Tin
Limited Edition
2014



Plang

50 cm x 50 cm
Alumunium
Limited Edition
2014



Lahir dan besar di Bandung, Adhya Ranadireksa menamatkan studinya di Instituto Europeo Design di Roma, Italia (1994-1997). Ia mengambil studi utama fotografi still-life. Sekembalinya ke tanahair, Adhya beberapa kali mendirikan studio dan ruang untuk mengekplorasi fotografi, baik pengembangan teknik maupun wacananya, antara lain: Studio CREATORIVM Commercial Photo & Graphic Design, Hypnosis photography agency keduanya di Jakarta. Dia juga turut membentuk kelompok Illuminati yang fokus pada eksplorasi dan eksperimen fotografi kontemporer. Karya-karya Adhya telah dipamerkan baik di tingkat nasional dan internasional.

Born and raised in Bandung, Adhya Ranadireksa completed his studies at Europeo Design in Rome, Italy (1994-1997), where he majored in still life photography. After returning to Indonesia, Adhya has built studios and spaces several times to explore photography, whether it be for technical development or discourse, among them : CREATORIVM commercial photo & graphic design, and Hypnosis photography agency, both in Jakarta. He has also taken part in the illumintai group, which focuses on exploration and experimentation of contemporary photography. Adhya's work has been exhibited on the national and international level.

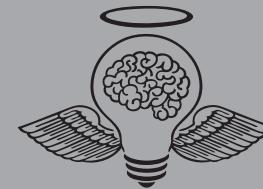
pameran ini didukung oleh :

demokreatif

CONTEMPORARY
ARTS
BANDUNG
.COM



www.ketjilbergerak.org



PROVOKE!
THE REVOLUTION OF IDEAS

Keluarga s.14

Program Director | Herra Pahlasari

Library Director | Dimas Rizky Prasetyo

Finance | Nuzulianur S. Firdaus

Operational Manager | Fajar Faturrahman

Program Manager | Sufty Nurahmartyanti

Librarian in Charge | Tien Widyaningrum

Translator | Ario S Tamat, Sandra J. Lambey

Technician | Wawan

Board Consultant | Aminudin TH Siregar, Henrycus Napit Sunargo

Supporter | Natasha Sidharta, Prilla Tania, Deden H. Durahman, VIDEOLAB (Amelia Lestari, Muhammad Akbar, Laurs Oscar Osman), TOILET CONSPIRACY (Arafat Mahyiddin, Helmi Frawisandi, Muhammad Zakaria Arazi, Kemas Indra Bisma), dan anggota perpustakaan s.14

s.14 adalah ruang terbuka yang bertujuan untuk mewadahi kegiatan yang terkait dengan seni, kehidupan, dan berbagi melalui program pameran seni, diskusi, bedah buku, presentasi, pelatihan/workshop untuk publik dengan fasilitas ruang pamer, perpustakaan, ruang diskusi dan workshop, bersifat pro bono. Berdiri sejak Juli 2008.

Adhya Ranadireksa berterima kasih kepada
Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, Jibril, Munkar, Nakir, Mikail, Isrofil, Izroil,
Mamah Papah & keluarga besar Hendarmin Ranadireksa,
Mamah Papap & keluarga besar Sumarna,
Chandra Photo, Xenia Palar & Radwin-Runa Palar, Sandi, Kemas, Dodi, Mbot, Adit,
Parmin, Asti & Riva, Ardha & Icha, Illuminasi, Komvni, Mr. Henrycuz,
Usenk, Mang Dadang, Bubu-Baba-Layka,

s.14 berterima kasih kepada ;
Zia Zio-Adhya Ranadireksa & Mira W. Ranadireksa,
Seno Gumira Ajidarma, Edwin Surriens,
Hariprast, Eko Harsoselanto dan tim demokreatif
Runi Palar, Chandra Photo
Pedro Milrpint, Bayu & April,
Sandi dan tim Illuminasi,
Hilmi & PR Khazanah, Itsnie dan LOTF, Vania, Brama & Ketjilbergerak,
Roby Nugraha & PROVOKE Magazine, Roy Voragen & tim contemporary arts.bdg,
Ibunda Ehoy Nurhayati & Keluarga H. AD Saefullah,
Keluarga besar H. Abdul Karim Siregar,
Teman-teman seniman, Kerabat/saudara, teman-teman komunitas, mahasiswa/i yang
selalu setia hadir pada program s.14,
Ketua RW, Bapak Dadang dan pengurus RW
Ketua RT, Bapak Agus Priatna & tetangga di Jl. Sosiologi,
Pak Dadan & tim satpam,
Ibu-bapak warga komp. perum UNPAD Cigadung,
atas dukungan, apresiasi, kontribusi yang diberikan untuk semangat s.14.



Jl. Sosiologi no. 14 Komp. Perum UNPAD Cigadung BDG
Jam Buka : Selasa - Sabtu, 10.30 - 17.00 WIB,
TUTUP pada hari Minggu & Senin

Detail / Informasi : +856 2296 014



Ruang Depan



@sosiologi14



<http://ruangdepans14.blogspot.com>



سپن سپن